

Makna Perjalanan Bangsa Israel di Padang Gurun Dalam Kitab Keluaran dan Bilangan

Esra Sitanggang¹, Yehezkiel Yoga Pratama Setiadi²

Dosen STT Intheos Surakarta¹, Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen

STT Intheos Surakarta²

sitangangesra1@gmail.com

Abstract

The process of the Israelites' escape from Egyptian slavery is an extraordinarily miraculous story. The wilderness journey became a means of forming the identity of the Israelites as God's people. Through this journey the Israelites were forged, formed, and tested in their loyalty. This article aims to explore the meaning of the Israelites' journey in the wilderness in the books of Exodus and Numbers. The method used is a qualitative method using literature study techniques from various existing research. The meaning obtained includes liberation from slavery, God's teaching to the Israelites, providence alone from God, the importance of God's trust and providence, punishment for rebellion and God's mercy. All the actions of the Israelites had consequences, obedience would bring blessings, disobedience would bring curses or punishment..

Keywords: *wilderness; journey; Israelites; spirituality; Numbers; Exodus*

Abstrak

Proses keluarnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir merupakan kisah yang luar biasa ajaib. Perjalanan padang gurun menjadi sarana pembentukan jati diri bangsa Israel sebagai umat Allah. Melalui perjalanan ini bangsa Israel ditempa, dibentuk, dan diuji kesetiaannya. Artikel ini bertujuan untuk menggali makna perjalanan bangsa Israel selama di padang gurun dalam kitab Keluaran dan Bilangan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada. Makna yang didapat antara lain pembebasan dari perbudakan, pengajaran Allah kepada bangsa Israel, pemeliharaan hanya dari Allah, pentingnya kepercayaan dan keprovidensian Allah, penghukuman atas pemberontakan dan kemurahan Allah. Segala tindakan bangsa Israel ada konsekuensinya, kepatuhan akan mendapatkan berkat, ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk atau hukuman.

Kata Kunci: *padang gurun; perjalanan; bangsa Israel; spiritualitas; Bilangan; Keluaran*

PENDAHULUAN

Robert Barry Leal dalam bukunya mengutip Carol Ochs dan Mauser menyatakan bahwa pengalaman padang belantara (atau gurun) memberikan satu-satunya pengalaman yang paling informatif di dunia penciptaan orang-orang Yahudi.¹ Sejarah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir ini merupakan sejarah yang sangat terkenal dan menarik dalam Perjanjian Lama. Perjalanan panjang Bangsa Israel selama 40 tahun di padang gurun, sebagaimana tercatat dalam Kitab Keluaran dan Bilangan dalam Alkitab, merupakan suatu peristiwa yang kaya akan makna dan simbolisme. Kisah ini tidak hanya mencerminkan sejarah fisik suatu kelompok etnis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual, moral, dan teologis yang mendalam.

Perjalanan tersebut dimulai setelah kebebasan dari perbudakan di Mesir, sebagaimana tercatat dalam Kitab Keluaran. Namun, selama perjalanan mereka, Bangsa Israel mengalami berbagai ujian yang mencakup tantangan fisik, ketidaksetiaan umat, dan interaksi dengan Tuhan yang membimbing mereka melalui Musa. Setelah bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, Allah menuntun mereka menuju Tanah Perjanjian

melewati padang gurun. Alkitab mencatat bahwa sesungguhnya ada jalan terdekat menuju Tanah Perjanjian, yaitu jalan negeri orang Filistin, tetapi Allah tidak menuntun mereka melalui jalan itu.²

Padang gurun dalam bahasa aslinya (Ibrani) adalah “*midbar*”, istilah ini berarti “tanah tak berpenghuni” yang memunculkan gambaran umum tentang ruang terpencil yang penuh dengan pasir dan batu.³ Ini adalah wilayah yang jelas kekurangan sumber daya, oleh karena itu dapat dikatakan kawasan ini penuh dengan ancaman dan bahaya, terutama jika memang waktu yang dihabiskan di sana tidak menentu lamanya. Hal ini yang dialami oleh bangsa Israel selama 40 tahun berada di padang gurun.

Kisah perjalanan 40 tahun di padang gurun ini tidak hanya memiliki relevansi sejarah, tetapi juga memberikan pengajaran yang berharga bagi pembaca Alkitab saat ini. Dengan merinci perjalanan ini, akan didapatkan wawasan mendalam tentang sifat Tuhan, hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, serta pelajaran moral yang dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern, serta dapat menggali kebijaksanaan dan pengertian yang dapat menjadi sumber inspirasi dan pertimbangan

¹ Fredy Simanjuntak, dkk, “Dari padang gurun hingga ke belantara posmodernisme: Refleksi perjalanan spiritualitas Gereja,” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8, no.1 (2022): 1-13, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.481>

² Sabda Budiman dan Krido Siswanto, “Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi Orang Percaya,” *SHEMA*

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 1, no. 1 (2021)

³ Wesley Nottingham, “An Old Testament Biblical Theology of Wilderness: From Simple Setting to Cosmic Context,” *ELEUTHERIA: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal* 6, no. 1 (2022): 14-31

bagi umat percaya saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna perjalanan bangsa Israel selama 40 tahun di padang gurun dalam kitab Keluaran dan Bilangan, serta memberikan pandangan baru terhadap kisah luar biasa ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dari berbagai penelitian yang sudah ada dimana peneliti memberikan penjabaran tentang perjalanan bangsa Israel di padang gurun dalam kitab Keluaran dan Bilangan serta menggali makna dari perjalanan tersebut. Studi literatur adalah pendekatan dimana peneliti mencari beberapa teori dari referensi-referensi yang relevan dengan topik pembahasan atau masalah yang ditemukan. Artikel ini menggunakan jenis data sekunder atau data pendukung yang bersumber dari literatur atau referensi-referensi yang ada. Referensi yang dimaksud ialah referensi yang didapat dari jurnal, artikel laporan penelitian maupun berbagai situs di internet, serta video youtube. Tujuan dari adanya studi literatur yaitu untuk memperkuat masalah yang ditemukan sebagai dasar teori untuk melakukan studi. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mengumpulkan data atau informasi mengenai topik pembahasan yang ditemukan dan

menyaringnya sesuai dengan konteks yang tengah diteliti untuk dijadikan sebagai kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Padang Gurun dalam Kitab Keluaran

Peristiwa eksodus Israel dari Mesir merupakan tema sentral kitab Keluaran sehingga masuk akal jika kitab Keluaran dalam bahasa Inggris dinamai “Exodus” yang berarti “keluar” atau “keberangkatan”, kata “exodus” berasal dari judul Perjanjian Lama Yunani untuk kitab kedua Pentateukh.⁴ Kata keluar atau keberangkatan menunjukkan tentang pembebasan bangsa Israel secara luar biasa dari penghambaan di Mesir oleh Allah dan keberangkatan mereka dari negeri itu sebagai umat Allah. Dalam pembagian Kitab Keluaran, pasal 12:1 – 15:21 memiliki tema Pembebasan bangsa Ibrani dari mesir. Kata pembebasan dari perbudakan terdengar cukup lucu, mengingat bangsa Israel dibebaskan tetapi harus melewati padang gurun yang tidak dapat mereka bayangkan durasinya. Dalam kitab ini Bangsa Israel harus berjalan selama 2 tahun, sedangkan ada jalan pintas lain, sebelum memasuki padang gurun.

Perjalanan bangsa Israel dipimpin oleh Musa dan Harun. Perjalanan ini meliputi pengalaman mereka menerima

⁴ Jhon Leonardo Presley Purba dan Robinson Rimun, “Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa

Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan,” *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 108-126, <https://doi.org/10.54345/jta.v4i2.54>

hukum Taurat, pembangunan Kemah Suci, dan berbagai ujian iman. Perjalanan ini juga menunjukkan bagaimana Allah memelihara dan membimbing bangsa Israel selama masa tersebut. Fakta penting dalam perjalanan ini adalah kelahiran umat Israel terjadi saat pembebasan di tanah Mesir, ditetapkan (dikuduskan) pada waktu penyataan di Sinai, dan memperoleh bimbingan dalam perjalanan.⁵

Jarak dari Thebes, Mesir ke titik paling selatan Israel adalah sekitar 650 mil. Dengan berjalan kaki, melalui darat (bukan melalui Laut Merah), dengan karavan, beristirahat pada hari Sabat, perjalanan itu seharusnya memakan waktu sekitar 4 bulan. Dengan mempertimbangkan bahwa orang-orang Ibrani berhenti di suatu tempat untuk beristirahat, untuk mengisi kembali makanan, air, dan perbekalan, serta mengurus kelahiran dan kematian yang tak terhindarkan, membuat perjalanan mereka menjadi sekitar 2 tahun.

Tujuan utama bangsa Israel adalah tanah Kanaan (tanah perjanjian), namun Musa tidak mengambil rute terpendek yang berjarak kisaran 400 kilometer menyusuri pantai berpasir yang akan langsung melewati daerah Filistin, wilayah musuh. Dalam Keluaran 13:17 dijelaskan bahwa Allah sengaja tidak menuntun bangsa Israel melewati daerah Filistin, karena Allah tahu bahwa bangsa Israel akan menyesal dan

meminta kembali ke Mesir. Bangsa Filistin terkenal suka berperang, mereka memiliki prajurit yang terlatih, dan penguasaan terhadap senjata yang begitu baik, ditambah dengan kereta kuda yang seperti tank. Berbanding terbalik dengan bangsa Israel yang sama sekali tidak memiliki kemampuan berperang. Apabila mereka melalui jalan ini, sudah pasti mereka akan berperang melawan orang Filistin.

Selanjutnya, Musa juga tidak melintasi pusat Semenanjung Sinai yang luas, tempat panas terik membakar dataran tinggi berkerikil dan batu kapur. Untuk melakukan perjalanan panjang diperlukan sumber air dan kota sebagai tempat peristirahatan, hal ini yang jarang/tidak ditemui apabila melalui jalur ini. Musa justru memimpin bangsanya ke selatan, menyusuri dataran pantai yang sempit. Perkemahan pertama diadakan di Mara, tempat Allah membuat air yang pahit menjadi manis.

Dalam Kel. 16, Setelah meninggalkan Elim, atau tujuh puluh lima hari setelah berangkat Mesir (hari kelima belas bulan kedua), bangsa Israel menggerutu. Bangsa Israel menggerutu karena mereka menginginkan daging. Mereka tidak menyukai gagasan bahwa Musa menyisihkan ternaknya untuk Tuhan (mereka ingin memakan ternak-ternak itu). Bangsa Israel juga tidak suka dibatasi pada jumlah roti yang bisa mereka

⁵ Fredy Simanjuntak, dkk, "Menelusuri Sejarah

dapatkan/makan; mereka ingin mengisi diri mereka dengan roti kapan pun mereka mau. Kel 16:8, Tuhan merespon bangsa Israel dengan memberi mereka daging di malam hari berupa burung puyuh (karena mereka sangat menginginkan daging) dan roti di pagi hari dengan manna hingga kenyang (karena mereka ingin kenyang dengan roti.)

Di Refidim, air kembali menjadi masalah, orang Amalek yang menyerang berhasil ditaklukkan, dan ayah mertua Musa mendesak dia untuk mencari bantuan dari orang-orang yang cakap (Kel. 15-18). Musa kemudian memimpin Israel menuju pegunungan lebih jauh ke selatan, berkemah di Gunung Sinai. Di sana umat Allah menerima Hukum, membangun tabernakel, dan mempersembahkan korban. Pada tahun kedua, mereka pergi ke utara melalui “padang belantara yang luas dan menakutkan”, perjalanan menuju daerah Kadesh (Kadesh-barnea) yang memakan waktu 11 hari.

Makna 1: Pembebasan dari perbudakan

Makna perjalanan bangsa Israel pertama adalah pembebasan dari perbudakan. Bangsa Israel menjadi budak di Mesir selama berabad-abad. Allah memilih dan mengutus Musa sebagai pemimpin untuk memimpin bangsa itu keluar dari perbudakan dan membawa mereka ke tanah yang dijanjikan. Pertama-tama, tuhan memberikan sepuluh tulah kepada Mesir sebagai bentuk peringatan kepada Firaun untuk membebaskan bangsa Israel Setelah

serangkaian tulah, Firaun masih menolak membebaskan mereka. Akhirnya, malam paskah terjadi, di mana anak sulung setiap keluarga Mesir bahkan Israel yang tidak dilindungi oleh darah domba akan mati. Hal ini mendorong Firaun untuk melepaskan bangsa Israel. Secara simbolis, perjalanan ini melambangkan kebebasan dari perbudakan fisik dan rohaniah. Hal ini juga menjadi simbol kemenangan Allah atas penindasan dari perbudakan. Ini adalah puncak dari janji Allah kepada Abraham dan merupakan fondasi iman bangsa Israel. Dari pembebasan ini nantinya akan menjadi sarana pembentukan identitas bangsa Israel.

Makna 2: Pengajaran Allah kepada bangsa Israel

Perjalanan padang gurun merupakan sarana untuk mendidik dan membentuk karakter bangsa Israel, mereka diajar tentang ketaatan, kepercayaan, dan ketergantungan pada Allah, untuk membentuk mereka menjadi umat yang setia dan taat. Bangsa Israel diberikan sepuluh hukum dalam dua loh batu di gunung Sinai yang merupakan bagian utama pengajaran Allah. Bangsa Israel diajarkan untuk hidup sesuai dengan standar moral dan etika yang ditetapkan oleh Allah. Ketaatan terhadap sepuluh hukum ini menjadi landasan bagi hubungan bangsa Israel dengan sesama dan Allah.

Allah juga memberikan pengajaran iman dan kesabaran. Allah menguji iman dan kesabaran bangsa Israel, mereka

dihadapkan dengan berbagai kesulitan dan godaan. Dalam proses ini mereka dituntut untuk tetap setia pada Allah meskipun dalam situasi sulit. Allah juga mengajarkan bangsa Israel untuk membuat kemah suci sebagai pusat peribadatan. Hal ini menekankan pentingnya ketulusan dalam beribadah kepada Allah. Kemah suci menunjukkan kehadiran Allah ada di tengah-tengah bangsa Israel.

Terakhir, bangsa Israel diajarkan untuk dapat memahami karakter Allah. Selama perjalanan Allah mengungkapkan berbagai responNya kepada bangsa Israel, seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan kemurkaanNya. Bangsa Israel diajarkan untuk mengenal dan mengasihi Allah.

Makna 3: Pemeliharaan hanya dari Allah

Peristiwa Eksodus menawarkan janji pengharapan bahwa Tuhan memihak yang tertindas dan memberikan pertolongan saat dibutuhkan.⁶ Meskipun perjalanan bangsa Israel berputar-putar, namun Allah tidak meninggalkan mereka. Siang tidak kepanasan (tiang awan), malam tidak kedinginan (tiang api), menunjukkan kehadiran Allah di tengah-tengah umatNya. Allah berjalan di depan mereka membuktikan bahwa Ia yang memimpin dan memelihara bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian. Selain untuk memimpin perjalanan bangsa Israel menuju Tanah Perjanjian, tiang awan dan tiang api tersebut

juga melindungi bangsa Israel terhadap serangan bangsa Mesir. (Kel. 14:19-20) Tiang awan itu melindungi bangsa Israel sehingga tidak satu pun tentara Mesir menyentuh bahkan mendekati orang-orang Israel.⁷ Bahkan kasut dan pakaian yang dikenakan bangsa Israel tidak mengalami kerusakan selama perjalanan. Hal ini menjadi bukti pemeliharaan Allah kepada umatNya.

Makna 4: Pentingnya kepercayaan dan keprovidensian Allah

Mencerminkan kepercayaan dan keprovidensian Allah terhadap umatNya. Meskipun mereka menghadapi kesulitan dan kekurangan sumber daya, Allah senantiasa menyediakan makanan dan air untuk mereka. Bangsa Israel harus sepenuhnya bergantung pada Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Setiap hari, Allah memberikan manna dan burung puyuh sebagai tanda keprovidensianNya yang ajaib. Ini adalah pengajaran nyata bahwa Allah tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar, tetapi juga memberikan lebih dari cukup.

Kepercayaan pada keprovidensian Allah juga memupuk/membantu membentuk hubungan yang erat antara bangsa Israel dengan Allah. Mereka memahami bahwa Allah tidak hanya membebaskan bangsa Israel dari perbudakan, tetapi juga menuntun mereka

⁶ Jhon Leonardo Presley, *Op.Cit. hal. 117*

⁷ Sabda Budiman, *Op.Cit.*

dengan penuh perhatian dan kepedulian.

Perjalanan Padang Gurun dalam Kitab Bilangan

Chad Thomas Johnston menyatakan mudah sekali menghakimi bangsa Israel yang menghabiskan waktu empat dasawarsa di padang gurun, sedangkan ada yang lebih parah dari itu.⁸

Kitab Bilangan merinci perjalanan bangsa Israel keluar dari perbudakan mereka di Mesir dan menuju Tanah Perjanjian “melalui padang gurun.” Meskipun bukan rute yang paling langsung, padang gurun merupakan sarana yang melaluinya Allah mempersiapkan umat-Nya untuk menerima warisan di hadapan mereka. Melalui perjalanan mereka, bangsa Israel mengenal padang gurun sebagai tempat pengajaran, ujian, percobaan dan pelatihan; tempat di mana mereka belajar tentang belas kasihan Tuhan terhadap kelemahan mereka dan betapa kejamnya Tuhan terhadap pemberontakan mereka. Di padang gurun, umat Tuhan berulang kali menghadapi pilihan untuk percaya dan taat atau meragukan dan menentang Tuhan yang telah membebaskan mereka dari perbudakan.

Meskipun bangsa Israel sebagai bangsa pilihan dan Allah terlebih dahulu menjanjikan tanah Kanaan menjadi bagian milik mereka. Namun diperlukan perjuangan untuk memilikinya, bangsa ini

dituntut belajar patuh dan percaya (Bilangan 1:3). Tanda-tanda akan kehadiran dan perhatian Allah terhadap bangsa Israel tampak pada pasal-pasal pertama kitab Bilangan.

Kemahsyuran menjadi tanda berkat pertama. Sesuai dengan yang diperintahkan kepada Harun untuk disampaikan kepada bangsa Israel (Bilangan 6:22-27). Ada tiga bagian yang termaktub dalam janji ini: Pertama, Jaminan dasar bagi kebutuhan dan kehidupan. Kedua sebagai pengasih, Tuhan berjanji hadir secara pribadi. Yang ketiga adalah damai sejahtera dengan menghadapkan wajah-Nya. Kehadiran Allah dalam tiang awan dan tiang api merupakan tanda kedua yang memimpin mereka dalam perjalanan di padang gurun dan sebagai pertanda bagi mereka untuk berangkat ataupun berkemah (Bilangan 9:15-23). Selanjutnya Allah menunjuk tujuh puluh tua-tua untuk bekerjasama dengan Musa dalam mengatur bangsa Israel inilah yang menjadi tanda ketiga (Bilangan 11:24-27).

Allah menyatakan memberikan jaminan-jaminan dengan kehadiran-Nya di tengah-tengah bangsa Israel ketika mereka memulai perjalanan menuju Kanaan. Namun sebaliknya bangsa Israel kerap mengeluh mengenai makanan, minuman dan daging. Mereka mendapat jawaban Allah dengan menyediakan makanan.

⁸ Jhon Leonardo Presley, *Ibid.*

Israel memang perlu mengalami perjalanan padang gurun dengan tujuan penginsyafan. Tidak ada jalan lain selain bergantung kepada Allah dan menuntut penyerahan diri tanpa syarat dalam pengembaraan mereka. Bahkan pengalaman tersebut memberikan pelajaran ingat-ingatan penting bagi Israel sebagai tuntutan yang mutlak bahwa tidak ada kemenangan jika bukan karena kehendak Allah

Bilangan 13 dan 14, Musa mengirim 12 pengintai ke negeri itu untuk membawa laporan, dan mereka kembali setelah 40 hari. Ini terjadi sekitar dua tahun setelah mereka meninggalkan Mesir. Sepuluh pengintai membawa kembali laporan buruk dan hanya dua yang optimis masuk ke tanah perjanjian yaitu Kaleb dan Yosua, lalu bangsa Israel memberontak dan menolak memasuki Kanaan. Segenap umat Israel mengalami demoralisasi dan mulai menuduh Tuhan membawa mereka menuju kematian, dan ingin melempari Yosua dan Kaleb dengan batu. Tuhan mengutuk semua orang yang berusia 20 tahun ke atas, kecuali dua pengintai yang membawa laporan baik, Kaleb dan Yosua. Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk mengembara di padang gurun sampai generasi pertama lenyap.

Bangsa Israel dibuat berputar-putar di padang gurun selama empat dasawarsa bukan karena mereka memiliki keterampilan menjelajah, tetapi karena Allah memang membuat mereka merasakan

hal itu sebagai hukuman atas ketidakpercayaan dan pemberontakan mereka. Bilangan 14:29, Tuhan berkata, “Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku.” Allah bisa saja langsung membuat para pemberontak mati, tetapi Allah justru membuat bangsa itu berputar-putar selama 40 tahun. Hal ini membuat umat yang tidak ikut dalam pemberontakan juga merasakan hukuman yang sama. Pada akhirnya Allah hanya mengizinkan Kaleb dan Yosua serta anak-anak Israel generasi baru yang akan melihat negeri yang Allah janjikan itu.

Allah mengakui untuk tidak membunuh seluruh orang Israel saat itu juga ketika Musa menjadi perantara bagi mereka. Karena takut akan laporan negatif dari sepuluh mata-mata, bangsa itu harus mengembara selama 38 tahun. Ketika akhirnya tiba waktunya bagi Israel untuk mendekati Tanah Perjanjian, bangsa Israel tidak bergerak ke arah utara. Allah membawa mereka mengelilingi pusat Edom dan melewati “jalan raja”, yaitu Jalan Raya Raja. (Bil 21:22; Ul 2:1-8) Tidak mudah bagi seluruh bangsa dengan anak-anak, hewan, dan tenda untuk melewati jalan ini. Mereka harus menuruni dan mendaki kembali melalui ngarai-ngarai yang sangat besar.

Makna 1: Penghukuman atas pemberontakan

Ada beberapa contoh pemberontakan bangsa Israel terhadap Allah dan Musa. Allah menghukum bangsa Israel dengan mengembara 40 tahun di padang gurun sampai para penggerutu mati. Allah murka karena ketidaktaatan dan ketidakpercayaan bangsa Israel kepadaNya. Musa menantang para pemberontak untuk membuktikan bahwa Allah telah memilih Musa dan Harus sebagai pemimpin. Pengujian ini melibatkan pengorbanan yang ditempatkan di atas altar, dan Allah menunjukkan kehadiranNya dengan mengirim api yang membakar 250 pemimpin yang ikut memberontak serta daratan yang terbuka dan menelan pemberontak hidup-hidup.

Dari dua kejadian ini memberikan pengajaran yang kuat tentang konsekuensi pemberontakan terhadap otoritas yang ditetapkan oleh Allah. Allah menunjukkan bahwa pemberontakan bukanlah tindakan yang bisa dibiarkan tanpa hukuman, dan untuk membuat bangsa Israel jera dan tersadarkan.

Makna 2: Kemurahan Allah

Kemurahan Allah selama perjalanan bangsa Israel tercermin dalam berbagai aspek. Allah memberikan makanan yang ajaib kepada bangsa Israel setiap hari. Ini merupakan kemurahan Allah untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar bangsa Israel terpenuhi. Saat bangsa Israel kekurangan air selama perjalanan, Allah

memerintahkannya Musa untuk memukul batu dan mengeluarkan air untuk memuaskan kehausan mereka. Meskipun bangsa Israel sering bersungut-sungut dan bahkan melakukan pemberontakan, Allah sering memberikan pengampunan dan menahan hukuman yang lebih berat. Sekalipun Allah melarang orang-orang yang bersalah itu melihat Tanah Perjanjian, Dia tidak pernah membuang orang-orang tidak percaya itu dari kawanannya. Allah tetap bersama para pemberontak itu sampai akhir.

KESIMPULAN

Melalui perjalanan ini, Allah menguji iman dan kesetiaan mereka. Pengalaman di padang gurun menjadi waktu yang penting untuk pembentukan karakter bangsa Israel. Bangsa Israel juga diberikan pengajaran tentang pentingnya patuh/taat terhadap perintah Allah. Bangsa Israel mengalami konsekuensi yang berat ketika mereka berbuat tidak setia dan tidak taat. Meskipun bangsa Israel menghadapi banyak kesulitan dan tantangan selama perjalanan mereka, Tuhan tetap setia dan memberikan pertolongan kepada mereka. Terakhir, ketaatan terhadap rencana Tuhan merupakan kunci untuk memasuki janji dan berkatNya. Ketika bangsa Israel tidak patuh, mereka mengalami konsekuensi. Namun, ketika mereka kembali kepada Tuhan Tuhan menunjukkan kasih-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Sabda and Krido Siswanto. "Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar dari Mesir dalam Kitab Keluaran bagi Orang Percaya." *SHEMA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021). Accessed November 26, 2023, <https://jurnal.stii-purwokerto.ac.id/index.php/shema/article/view/6>
- Nottingham, Wesley. "An Old Testament Biblical Theology of Wilderness: From Simple Setting to Cosmic Context." *ELEUTHERIA: John W. Rawlings School of Divinity Academic Journal* 6, no. 1 (2022): 14-31. Accessed November 26, 2023, <https://digitalcommons.liberty.edu/eleu/vol6/iss1/4/>
- Purba, Jhon Leonardo Presley and Robinson Rimun. "Kritik terhadap Metode Tafsir Hermeneutik Pembebasan terhadap Peristiwa Keluaran Sebagai Suatu Bentuk Pembebasan." *Jurnal Teologi Amreta* 4, no. 2 (2021): 108-126. Accessed November 26, 2023, <https://ojs.sttsati.ac.id/index.php/amreta/article/view/54>
- Simanjuntak, Fredy, Linus Baito, and Welko Henro Marpaung. "Dari padang gurun hingga ke belantara posmodernisme: Refleksi perjalanan spiritualitas Gereja." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kritten* 8, no.1 (2022): 1-13. Accessed November 26, 2023, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/481/0>